

Analisis Kesalahan Penggunaan Modalitas Epistemik dan Deontik ~*Hazu* dan *Beki* pada Pembelajar Tingkat Menengah

Ghandur Muhammad Daffa, Dedi Sutedi dan Herniwati
Universitas Pendidikan Indonesia

Corresponding authors. gandur12@gmail.com; dedisutedijepang@upi.edu; herniwati@upi.edu

How to cite this article (in APA style). Daffa, G.M., Sutedi, D., & Herniwati. (2022). Analisis kesalahan penggunaan modalitas epistemik dan deontik ~*Hazu* dan *Beki* pada pembelajar tingkat menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 275-284, doi: https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v22i2.55917

History of article. Received (July 2022); Revised (September 2022); Published (October 2022)

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai kesalahan penggunaan modalitas ~*hazu* dan ~*beki* yang terjadi pada pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah. Penelitian ini dilatarbelakangi karena kemiripan makna kedua modalitas ini jika diubah kedalam bahasa Indonesia. Hal inilah yang membuat pembelajar kesulitan dalam menggunakan kedua modalitas ini. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Instrumen yang digunakan berupa tes dan angket. Kemudian, melalui hasil analisis data, diketahui bahwa modalitas ~*beki* menjadi modalitas yang terdapat lebih banyak kesalahan dibanding modalitas ~*hazu*. Diketahui juga bahwa makna modalitas ~*beki* yang menyatakan rasa penyesalan menjadi makna modalitas ~*beki* yang paling rawan terjadinya kesalahan. Sedangkan untuk modalitas ~*hazu*, makna modalitas ~*hazu* yang menyatakan simpulan yang bersifat logis menjadi makna modalitas ~*hazu* yang paling rawan terjadinya kesalahan. Selanjutnya, jenis kesalahan *alternating form* menjadi jenis kesalahan yang paling banyak terjadi pada penelitian ini. Hal tersebut membuat adanya kecenderungan bahwa kesalahan yang terjadi pada pembelajar tingkat menengah ini yaitu merupakan kesalahan karena faktor kompetensi responden.

Kata kunci: Modalitas; beki; hazu; analisis kesalahan

Error Analysis of the Use of Epistemic and Deontic Modalities ~ *Hazu* and *Beki* in Intermediate Level Learners

Abstract. This study aims to obtain an overview of the errors in the use of ~*hazu* and ~*beki* modalities that occur in intermediate Japanese learners. This research is motivated by the similarity of the meanings of these two modalities if they are changed into Indonesian. This is what makes it difficult for students to use these two modalities. The method used in this study is a qualitative descriptive method supported by quantitative data. The instruments used were tests and questionnaires. Then, through the results of data analysis, it is known that the ~*beki* modality is the modality that has more errors than the ~*hazu* modality. It is also known that the meaning of the ~*beki* modality which expresses regret is the meaning of the ~*beki* modality which is the most prone to errors. As for the ~*hazu* modality, the meaning of the ~*hazu* modality which states a logical conclusion is the meaning of the ~*hazu* modality which is the most prone to errors. Furthermore, the type of alternating form error is the most common type of error that occurs in this study. This makes there is a tendency that the mistakes that occur in this middle-level learner are errors due to the respondent's competency factor.

Keywords: Modality; *beki*; *hazu*; error analysis

PENDAHULUAN

Dalam suatu bahasa tentu mempunyai perbedaan dan keunikan tersendiri antara bahasa satu dengan bahasa yang lainnya. Tak terkecuali perbedaan antara bahasa Jepang dan bahasa Indonesia. salah satu yang menjadi kesulitan pembelajar bahasa Jepang yaitu gramatikal bahasa Jepang, salah satunya yaitu tentang modalitas (Winingsih, 2019; Ari & Hari, 2020; Taulia, 2016). Modalitas terbagi menjadi beberapa jenis. Matsuoka dalam Sutedi (2019) menjelaskan beberapa jenis modalitas dalam bahasa Jepang yaitu *kakugen* 「確言」, *meirei* 「命令」, *kinshi-kyōka* 「禁止・許可」, *irai* 「依頼」, *toui* 「当為」, *ishimoushide-kanyuu* 「意志・申し出・勧誘」, *ganbou* 「願望」, *gaigen* 「概言」, *setsumeii* 「説明」, dan *bikyō* 「比況」. Modalitas *~beki* dan *~hazu* merupakan modalitas yang berbeda jenis/golongan. *~beki* termasuk kedalam modalitas *toui* (当為), sedangkan *~hazu* termasuk kedalam *gaigen* (概言). Namun, jika dilihat secara arti/makna, kedua modalitas ini memiliki arti yang cukup berdekatan. Baik modalitas *~beki* dan *~hazu*, mempunyai arti/makna yang cukup berdekatan yaitu “harusnya/seharusnya”, yang membedakan dari kedua kalimat hanyalah nuansa dimana kalimat dengan modalitas *beki* lebih menekankan ‘seharusnya/harus’ atas dasar kewajiban yang orang lain lakukan, sedangkan kalimat dengan modalitas *hazu* lebih menekankan ‘seharusnya’ atas dasar simpulan dari beberapa hal oleh pembicara. Hal ini tentu saja akan menciptakan kesulitan tersendiri, terutama terhadap pembelajar pemula atau yang baru saja mempelajari kedua modalitas ini. Maka dari itu, penelitian kali ini akan berjudul “Analisis Kesalahan Penggunaan Modalitas Epistemik dan Deontik *~Hazu* dan *~Beki* Pada Pembelajar Tingkat Menengah”.

Tujuan dari penelitian ini sendiri adalah (1) untuk mendeskripsikan jenis kesalahan yang muncul pada penggunaan ungkapan modalitas epistemi, dan deontik *~hazu*, dan *~beki* pada pembelajar tingkat menengah; (2) untuk mendeskripsikan penyebab kesalahan

penggunaan ungkapan modalitas epistemik, dan deontik *~hazu*, dan *~beki* pada mahasiswa tingkat menengah; (3) untuk mendeskripsikan upaya yang diperlukan untuk mengatasi kesalahan penggunaan modalitas epistemik, dan deontik *~hazu*, dan *~beki*.

Pada penelitian ini, penulis mengumpulkan beberapa teori mengenai makna modalitas *beki* dan *hazu*. Untuk modalitas *beki*, penulis menggunakan beberapa teori, yaitu (1) mengungkapkan bahwa hal tersebut bersifat penting dan diperlukan, serta memberi kesan penilaian bahwa hal tersebut sudah sepantasnya begitu. (Miyazaki, 2002); (2) *~beki* menjelaskan bahwa hal yang diungkapkan tersebut bersifat benar secara umum. Bisa juga benar atas dasar norma yang berlaku. (Kim, 2015); (3) mengungkapkan kewajiban yang orang lain harus lakukan (Johana, 2018); (4) mengungkapkan rasa penyesalan jika digunakan pada sudut pandang orang pertama (Kim, 2015); (5) Mengungkapkan memberi saran dan menyalahkan jika digunakan pada sudut pandang orang kedua dan ketiga (Kim, 2015).

Sedangkan untuk modalitas *hazu*, teori yang digunakan yaitu (1) menjelaskan dugaan yang memiliki dasar (Yasuko, 1997); (2) hal yang diprediksi akan terjadi namun tidak terjadi (Akiba, 2006); (3) sebuah penilaian bersifat subjektif oleh seseorang, sifat dari *hazu* memiliki kesan keyakinan yang tinggi. (Mo & Song, 2014); (4) mengungkapkan satu hal yang didasarkan atas penalaran si pembicara. Kenyataannya belum bisa dipastikan (Miyazaki, 2002); (5) menjelaskan hasil simpulan yang bersifat logis (Miyazaki, 2002).

Untuk menggolongkan kesalahan responden, penulis menggunakan teori Ichikawa (2001) mengenai jenis-jenis kesalahan, diantaranya yaitu (1)脱落 (*datsuraku/omission*), yaitu sebuah kesalahan dimana tidak digunakannya unsur bahasa yang semestinya diperlukan; (2) 付加 (*fuka/addition*), merupakan kebalikan dari 脱落 (*datsuraku*), yaitu sebuah kesalahan dimana

digunakannya unsur bahasa yang semestinya tidak diperlukan: (3) 誤形成 (*gokeisei/misforation*), merupakan sebuah jenis kesalahan dimana terjadinya kesalahan pembentukan morfologis unsur bahasa, dan juga dalam menghubungkan suatu kata dengan kata lainnya; (4) 混同 (*kondou/alternating form*), merupakan jenis kesalahan yang disebabkan kebingungan dalam menggunakan satu unsur bahasa dengan unsur bahasa lainnya, seperti partikel *wa* dan *ga*, 'teiru' dan 'tearu', kata kerja transitif dan intransitif, dll; (5) 位置 (*ichi/misordering*), merupakan sebuah kesalahan dalam menyusun suatu kalimat.

Selanjutnya, untuk menggolongkan penyebab kesalahan responden, penulis menggunakan teori mengenai jenis kesalahan *interlanguage* (Sakoda. 2002:29-32), (1) *Gengo ten'i (language transfer)* terjadi ketika bahasa ibu pembelajar (bahasa yang telah dipelajari) memberi pengaruh terhadap bahasa kedua (atau bahasa yang akan dipelajari); (2) *Kajou Ippanka (overgeneralization)*, terjadi ketika pembelajar berpikir bahwa satu aturan dalam satu bahasa dapat diaplikasikan secara luas kedalam bahasa lain; (3) *Kunrenjou no Ten'i (transfer of training)*, terjadi ketika pengajaran guru di kelas yang memberi dampak negatif terhadap pemerolehan pembelajar; (4) *Gakushuu Sutorateji (learning strategy)*, merupakan kesalahan dalam strategi belajar pembelajar dimana mengarah kepada pembelajar yang salah dalam mengaplikasikan sebuah metode yang berdampak kepada kesalahan; (5) *Komyuunikeeshon Sutorateji (communication strategy)*, merupakan kesalahan seorang pembelajar dimana kurangnya pengetahuan dan kemampuan hingga pada akhirnya hal tersebut mengganggu komunikasinya.

Penelitian sejenis mengenai modalitas, khususnya mengenai modalitas *~beki* dan *~hazu* sebelumnya telah dilakukan beberapa kali. Salah satunya yaitu Aghniya (2021) mengenai analisis kontrastif modalitas epistemik dan deontik *nakerebanaranai*, *beki* dan *hazu* dengan *harus* dan *seharusnya*. Penelitian ini berangkat dari beragam jenis modalitas yang terdapat dalam bahasa Jepang, diantara modalitas tersebut yaitu terdapat apa

yang dinamakan modalitas epistemik dan deontik. Dari jenis modalitas tersebut, terdapat beberapa modalitas yang memiliki kesamaan dan menjadi penyebab pembelajar bahasa Jepang kesulitan dalam membedakan penggunaannya. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa terdapat persamaan dan perbedaan antara *nakerebanaranai*, *beki*, dan *hazu* dengan 'harus' dan 'seharusnya'. Ada 13 persamaan dan 2 perbedaan antara *nakerebanaranai* dan harus. 9 persamaan dan 5 perbedaan *nakerebanaranai* dan seharusnya. Terdapat 8 persamaan dan 4 perbedaan antara *beki* dan harus, 5 persamaan dan 8 perbedaan antara *beki* dan harus. Terdapat 3 persamaan dan 11 perbedaan antara *hazu* dan harus, 6 persamaan dan 9 perbedaan antara *hazu* dan harus.

Kemudian penelitian lainnya yaitu Fennie & Novianti (2010). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi dimana dalam rangka mempelajari bahasa asing yang bukan bagian dari bahasa sendiri, pembelajar pasti menemui kesulitan dalam mehami bahasa tersebut dengan baik dan benar. Termasuk bahasa Jepang pun termasuk sulit untuk dipelajari, dan hal inilah yang bahkan seorang *native speaker* pun masih kesulitan untuk menguasainya dengan sempurna. Beberapa kata/ungkapan dalam bahasa Jepang memiliki kemiripan dari segi arti, seperti halnya modalitas *~nakerebanaranai*, *~hazu*, dan *~beki*, sehingga hal ini tentu menambah kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang. Hasil yang dapat disimpulkan dari penelitian ini bahwa penggunaan dari modalitas *~nakerebanaranai*, *~hazu*, dan *~beki*, walaupun memiliki arti yang sama, tetapi makna yang terkandung di dalamnya berbeda. Walaupun ketiga modalitas ini dapat saling bersubstitusi, makna maupun nuansa dari kalimat tersebut menjadi berubah.

Dari kedua penelitian yang telah dilakukan di atas, dapat diketahui bahwa terdapat *gap* penelitian yaitu pada kedua penelitian tersebut menganalisis mengenai analisis kontrastif dan penggunaan modalitas pada sebuah komik. Dengan kata lain, belum ada yang meneliti penggunaan secara langsung kedua modalitas ini, khususnya modalitas *~beki* dan *~hazu* pada pembelajar bahasa Jepang.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Responden pada penelitian ini yaitu mahasiswa tingkat 3 Pendidikan Bahasa Jepang UPI, Sastra Jepang UNIKOM, Sastra Jepang Universitas Maranatha yang berjumlah total 130 responden. Kemudian, instrumen pada penelitian ini yaitu tes dan angket.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data dianalisis, dapat diketahui bahwa dari kedua modalitas yang diteliti, modalitas

beki menjadi modalitas yang terdapat lebih banyak kesalahan dengan rata-rata kesalahan sebesar 53,6%. Kemudian, terdapat sebanyak 5 makna dalam modalitas beki, dan 5 makna dalam modalitas hazu. Dari 5 makna yang terdapat pada modalitas beki, makna beki yang menyatakan rasa penyesalan menjadi makna yang terdapat paling banyak kesalahan dengan rata-rata kesalahan sebesar 60%. Sedangkan untuk modalitas hazu, makna hazu yang menyatakan simpulan yang bersifat logis menjadi makna yang terdapat paling banyak kesalahan dengan rata-rata sebesar 59,8%. Berikut merupakan tabel persentase dan frekuensi kesalahan yang terjadi pada responden penelitian.

Tabel Persentase dan frekuensi kesalahan yang terjadi pada responden penelitian

Modalitas	Makna	No soal	F	%	Total	
					F	%
~ <i>hazu</i>	Menjelaskan dugaan yang berdasar	I 1	91	70%	237	45,5%
		II 1	35	26,9%		
		III 10	56	43,1%		
		IV 9	55	42,3%		
	Menjelaskan hal yang diprediksi namun tidak terjadi	I 7	83	60%	293	56,3%
		II 9	41	31,6%		
		III 7	84	64,6%		
		IV 4	85	62,5%		
	Penilaian bersifat subjektif oleh seseorang dengan kesan 'keyakinan' tinggi	I 3	85	65%	283	54,4%
		II 6	48	36,9%		
		III 5	68	52,3%		
		IV 3	82	63,1%		
	Satu hal yang didasari penalaran pembicara namun kenyataannya belum pasti	I 9	53	40,7%	282	54,2%
		II 4	70	53,8%		
		III 2	81	62%		
IV 6		78	60%			
Hasil simpulan yang bersifat logis	I 5	72	55%	311	59,8%	
	II 10	80	61,5%			
	III 8	74	56,9%			
	IV 1	85	65,3%			
~ <i>beki</i>	Menjelaskan suatu hal bersifat penting, dan memberi penilaian bahwa hal tersebut sudah seharusnya begitu	I 4	65	50%	237	45,5%
		II 8	29	22,3%		
		III 3	61	46,9%		
		IV 2	82	63,1%		
	Menjelaskan suatu hal bersifat benar secara umum, atau atas dasar norma yang berlaku	I 6	83	63,8%	269	51,7%
		II 2	56	43,1%		
		III 6	86	66,1%		
		IV 10	44	33,8%		
	Menjelaskan kewajiban yang orang lain harus lakukan	I 2	76	58,4%	291	55,9%
		II 3	71	54,6%		
		III 4	72	55,3%		

	IV 5	72	55,3%		
Penyesalan jika pada sudut pandang orang pertama	I 10	82	63%	312	60%
	II 5	57	43,9%		
	III 9	100	76,9%		
	IV 8	73	56,1%		
Memberi saran dan menyalahkan pada sudut pandang orang kedua dan ketiga	I 8	84	64,6%	285	54,8%
	II 7	85	65,3%		
	III 1	61	46,9%		
	IV 7	55	42,3%		

Keterangan:

I, II, III, IV = Bagian soal 1, 2, 3, 4
1-10 = Nomor soal

a. Analisis Kesalahan Pada Modalitas ~Beki

Modalitas beki menjadi modalitas yang lebih banyak terjadinya kesalahan dibanding modalitas hazu. Di bawah ini akan dibahas beberapa contoh kesalahan berdasarkan jenis kesalahannya.

Kesalahan pertama yaitu *omission*. Sesuai dengan Ichikawa, kesalahan ini terjadi ketika adanya pengurangan unsur bahasa yang semestinya diperlukan. Kesalahan jenis ini cukup banyak terjadi pada penelitian ini. Seperti jawaban salah satu responden di bawah ini.

仕事をやる前に、確認べきだ。

Shigoto o yaru mae ni, kakunin beki da

Jawaban responden di atas dinyatakan salah dikarenakan kurangnya unsur bahasa yang semestinya diperlukan. Pada kalimat tersebut responden menggunakan kata kakunin yang kemudian langsung ditambahkan dengan kata beki da. Hal tersebut salah karena sebelum kata beki tersebut harus ada kata suru sehingga pembentukan kalimat dinyatakan benar. Kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

仕事をやる前に、確認するべきだ。

Shigoto o yaru mae ni, kakunin suru beki da.

Sebelum bekerja, kamu harus memastikan beberapa hal

Jenis kesalahan selanjutnya yaitu *addition (fuka)* dimana berlawanan dengan *omission*, yaitu adanya penambahan unsur bahasa yang tidak diperlukan (lihat ichikawa). Hal tersebut

dapat dilihat dari salah satu jawaban responden berikut ini.

ここはあなたの部屋じゃない？ そうであれば、掃除するがあるべきだ。

Koko wa anta no heya janai? Sou de areba, souji suru ga aru beki da.

Pada jawaban di atas, responden menambahkan unsur bahasa yang semestinya tidak diperlukan, yaitu penambahan aru. Hal tersebut membuat kalimat menjadi tidak berterima. Kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

ここはあなたの部屋じゃない？ そうであれば、掃除するべきだ。

Koko wa anta no heya janai? Sou de areba, souji suru beki da.

Bukankah ini kamarmu? Kalau benar, kamu harus membersihkannya

Jenis kesalahan selanjutnya yang terjadi pada modalitas beki yaitu *misformation*. Berdasarkan ichikawa, kesalahan ini terjadi ketika adanya kesalahan dalam pembentukan/morfologi kalimat. Kesalahan tersebut dapat dilihat dari jawaban salah satu responden berikut ini.

遅刻する場合に、ごめんなさいって言ったべきだ。

Chikoku suru baai ni, gomennasai tte itta beki da.

Kalimat tersebut menjadi tidak berterima karena adanya kesalahan dalam pembentukan kalimat. Pada kalimat tersebut, responden menggunakan itta sebelum kata beki, dimana itta merupakan kata kerja bentuk lampau. Dalam pembentukan beki, tidak bisa

menggunakan kata kerja bentuk lampau. Sehingga jawaban tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

遅刻する場合に、ごめんなさいって言うべきだ。

Chikoku suru baai ni, gomennasai tte iu beki da.

Jika kamu telat, kamu harus mengucapkan “maaf”

Kesalahan selanjutnya yaitu *alternating form*. Sesuai dengan ichikawa, kesalahan ini terjadi ketika tertukarnya unsur bahasa, dalam halnya penelitian ini yaitu tertukarnya beki dan hazu. Seperti contoh jawaban responden di bawah ini.

Kita harus mematuhi/mengikuti aturan lalu lintas dengan benar. (pertanyaan)

私たちはルールを従うはずです。

(jawaban responden)

Watashi tachi wa ruuru o shitagau hazu desu.

Pertanyaan di atas merupakan pertanyaan jenis terjemahan kalimat. Kalimat di atas dinyatakan salah karena responden tertukar antara penggunaan beki dan hazu. Pada kalimat tersebut, penggunaan hazu kurang tepat karena konteks soal yaitu menjelaskan sebuah hal yang seharusnya terjadi atas dasar hal yang sudah sepantasnya begitu. Sedangkan penggunaan hazu dinyatakan benar ketika konteks kalimat didasari atas dasar pendapat/simpulan pembicara. Kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

私たちはルールを従うべきです。

Watashi tachi wa ruuru o shitagau beki desu.

Kita harus mematuhi aturan

Pada modalitas beki, diketahui bahwa tidak ditemukan kesalahan dengan jenis misordering.

b. Analisis Kesalahan Pada Modalitas ~Hazu

Modalitas selanjutnya yaitu modalitas hazu. Di bawah ini merupakan beberapa contoh kesalahan pada penggunaan modalitas hazu berdasarkan jenis kesalahannya.

Kesalahan pertama yang terjadi yaitu *omission*. Seperti apa yang telah dijelaskan di atas, kesalahan jenis ini terjadi ketika adanya penghilangan unsur bahasa yang diperlukan

(lihat ichikawa). Seperti pada jawaban salah satu responden di bawah ini.

里奈ちゃんはN2のテストに合格して、日本語が上手はずだ。

Rina-chan wa N2 no tesuto ni goukaku shite, nihongo ga jouzu hazu da.

Jawaban responden di atas dinyatakan salah dikarenakan kurangnya unsur bahasa yang semestinya diperlukan. Pada kalimat tersebut, responden menggunakan ungkapan jouzu dimana kata tersebut tergolong kedalam kata sifat na, maka dari itu na dari jouzu tersebut harus dimunculkan, sehingga kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

里奈ちゃんはN2のテストに合格して、日本語が上手なはずだ。

Rina-chan wa N2 no tesuto ni goukaku shite, nihongo ga jouzu na hazu da.

Karena Rina sudah lulus pada ujian N2, dia seharusnya pintar dalam bahasa Jepang.

Selanjutnya yaitu *addition*. Berlawanan dengan *omission*, *addition* terjadi ketika adanya penambahan unsur bahasa yang tidak diperlukan. Seperti pada jawaban salah satu responden berikut ini.

里奈ちゃんはN2のテストに合格して、彼女は奨学金をもらわなければならないはずだ。

Rina-chan wa N2 no tesuto ni goukaku shite, kanojo wa shougakkin o morawanakerebanaranai hazu da.

Pada kalimat tersebut, responden menambahkan nakerebanaranai dimana nakerebanaranai tersebut tidak diperlukan pada kalimat tersebut karena akan membuat kalimat menjadi tidak berterima. Nakerebanaranai didasari atas kewajiban, sedangkan hazu didasari atas dugaan pembicara. Pada kalimat tersebut, konteks yang tepat adalah bahwa rina seharusnya menerima beasiswa karena sudah lulus n2, namun masih atas dasar dugaan. Kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

里奈ちゃんはN2のテストに合格して、彼女は奨学金をもらうはずだ。

Rina-chan wa N2 no tesuto ni gonkaku shite, kanojo wa shougakkin o morau hazu da.

Karena Rina sudah lulus pada ujian N2, dia seharusnya mendapatkan beasiswa.

Kesalahan selanjutnya yaitu *misformation*. Kesalahan jenis *misformation* dapat dilihat seperti pada contoh jawaban responden di bawah ini.

「りんご食べたいな・・・あれ！俺のりんごどこだ？誰かもう食べては
ずでしょうか。」

“Ringo tabetaina.... are! Ore no ringo doko da? Dareka mou tabete hazu deshouka”

Pada kalimat tersebut, responden menggunakan kata tabete sebelum hazu. Hal tersebut membuat kalimat salah secara pembentukannya (morfologi), dimana konteks pada kalimat tersebut adalah bahwa apel yang seharusnya ada namun tidak ada. Maka dari itu, kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti di bawah ini.

「りんご食べたいな・・・あれ！俺のりんごどこだ？誰かもう食べたはずでしょうか。」

“Ringo tabetaina.... are! Ore no ringo doko da? Dareka mou tabeta hazu deshouka”

“Rasanya aku ingin makan apel.... Eh!! Dimana apelku? Pasti seseorang sudah memakannya”

Kesalahan selanjutnya yaitu *alternating form*. Kesalahan ini terjadi ketika tertukarnya unsur bahasa, dalam halnya penelitian ini yaitu tertukarnya beki dan hazu. Seperti contoh jawaban responden di bawah ini.

Dia pasti akan menang di pertandingan (pertanyaan)

間違いなく試合に勝つすべきだ。
(jawaban responden)

Machigainaku shiai ni katsu suru beki da.

Pertanyaan di atas merupakan pertanyaan jenis terjemahan kalimat. Jawaban responden di atas dinyatakan salah karena penggunaan beki pada kalimat tersebut kurang sesuai dengan konteks. Beki digunakan ketika konteks kalimat didasari atas dasar kewajiban/hal yang sudah memang

sewajarnya begitu. sedangkan kalimat tersebut seharusnya menggunakan hazu karena konteksnya yaitu menyatakan dugaan pembicara. Kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

間違いなく試合に勝つはずだ。

Machigainaku shiai ni katsu hazu da.

Sudah pasti dia akan memenangkan pertandingan itu.

Jenis kesalahan terakhir yang terjadi pada penggunaan modalitas ~*hazu* yaitu *misordering*. Kesalahan ini terjadi ketika adanya salah dalam meletakkan unsur bahasa. Hal tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini.

みなさんに招待（しょうたい）されているのだから、太郎はパーティーに出かけるはずだ。(pertanyaan)

Karena Minami san diundang, pasti Tarou datang ke Pesta juga (jawaban responden)

Soal di atas merupakan soal terjemahan kalimat. Jawaban dari responden dinyatakan salah karena penempatan kata “diundang setelah minami” akan membuat makna bergeser seakan-akan minami yang diundang. Kalimat tersebut seharusnya menjadi seperti berikut.

Karena diundang oleh Minami san, pasti Tarou datang ke pesta.

Selanjutnya, untuk penyebab kesalahan yang terjadi pada penelitian ini, diketahui bahwa dari 5 jenis penyebab kesalahan interlanguage yang dikemukakan oleh Sakoda (2002:29-32), 4 jenis kesalahan terjadi pada penelitian ini. 4 jenis penyebab kesalahan tersebut adalah gengo ten'I, kajou ippanka, dan kunrenjou no ten'I, gakushuu sutorateji.

Penyebab kesalahan pertama yang terjadi yaitu transfer bahasa/*language transfer* (*gengo ten'i*). Penyebab jenis ini menitikberatkan kepada seberapa besarnya pengaruh bahasa ibu pelajar kepada bahasa target/bahasa yang sedang dipelajarinya. *Language Transfer/gengo ten'i* adalah ketika bahasa ibu pembelajar (atau bahasa yang telah dipelajari) memiliki pengaruh terhadap bahasa kedua (atau bahasa yang akan dipelajarinya.). Secara garis besar, responden yang melakukan kesalahan yang

disebabkan oleh *language transfer* menerapkan aturan bahasa ibu kedalam bahasa target, sehingga pembentukan kalimat terasa kurang alami. (Sakoda, 2002, hlm.29). Seperti yang dapat dilihat dari contoh kalimat salah satu responden berikut.

体が悪かったら、早く寝て休むべき
だったほうがいい。

*Karada ga warukattara, hayaku nete yasumu
beki datta hou ga ii.*

Pada kalimat tersebut, responden bermaksud untuk menyampaikan bahwa memang sudah sewajarnya sampai umur 30 tahun untuk seseorang berpikir tentang masa depan dirinya. Akan tetapi, responden mengaplikasikan pola/aturan bahasa yang terdapat pada bahasa ibunya sehingga membuat kalimat di atas menjadi tidak alami. Responden menambahkan ungkapan '*bitsuyou*' dimana ungkapan tersebut tidak diperlukan. Maka karena hal iniah jawaban responden tersebut dikelompokkan kedalam jawaban yang termasuk kedalam jawaban salah yang disebabkan oleh *language transfer*.

Penyebab kesalahan selanjutnya yaitu *kajou ippanka/overgeneralization*. Penyebab kesalahan ini digambarkan sebagai kesalahan yang disebabkan oleh penerapan satu aturan yang digeneralisasikan secara keseluruhan. *Overgeneralization* merupakan kesalahan dalam berbahasa dimana seseorang berpikir bahwa satu aturan yang terdapat dalam suatu bahasa dapat secara luas digeneralisasikan kedalam kata lain (Sakoda, 2002, hlm.30). Kesalahan yang disebabkan oleh *overgeneralization* dapat dilihat dari kalimat di bawah ini.

体がいいじゃない時、早く寝ます。

Karada ga ii janai toki, hayaku nemasu.

Pada kalimat tersebut, responden bermaksud untuk menyampaikan maksud bahwa ketika sedang tidak enak badan, seharusnya kita beristirahat. Selain kurangnya ungkapan *~hazu* dalam kalimat tersebut, terjadi kesalahan yang disebabkan oleh *overgeneralization*. Hal tersebut dapat dilihat dari penggunaan '*ii janai*' yang digunakan oleh responden. Responden berpikir bahwa aturan kata kerja negatif bentuk-*nai* seperti '*janai*'

dapat diaplikasikan kedalam seluruh kata. Hal ini tentu akan membuat kalimat menjadi tidak alami dan salah. Maka dari itu kalimat di atas dinyatakan salah dan tergolong kedalam kesalahan yang disebabkan oleh *overgeneralization*.

Jenis kesalahan selanjutnya yaitu *kunrenjou no ten'i/transfer of training*. Penyebab kesalahan jenis ini menitikberatkan kepada kesalahan yang terjadi saat pengajaran di kelas sehingga menyebabkan kesalahan dalam pemerolehan materi oleh siswa. *Kunrenjou no ten'i/transfer of training* adalah ketika latihan dan pengajaran yang diberikan oleh pengajar di kelas memberikan dampak negatif terhadap pemerolehan siswa/pembelajar. (Sakoda, 2002, hlm.30). Hal tersebut dapat terlihat pada kalimat salah satu responden di bawah ini.

「たかし君、今何時？」「今は午後
5時半だ。」「そっか、私がその時
間の前にそこにいるべきだ」

*"Takashi-kun, ima nanji?" "ima wa gogo go ji
han da" "sokka, watashi ga sono jikan no mae ni
soko ni iru beki da"*

Pada kalimat tersebut, salah satu responden bermaksud untuk menyampaikan kalimat mengenai pembicara yang seharusnya berada di suatu tempat sebelum jam setengah 6. Akan tetapi, responden menggunakan ungkapan *~beki* pada kalimat tersebut. Ungkapan *~beki* pada kalimat tersebut dinyatakan salah dan tidak berterima, hal ini disebabkan *~beki* tidak dapat digunakan untuk menyatakan keharusan untuk pembicara (sudut pandang orang pertama). Penggunaan ungkapan *~beki* pada sudut pandang orang pertama hanya bisa digunakan jika konteks yang diungkapkan merupakan penyesalan. Selain itu, melalui hasil analisis angket, diketahui juga bahwa Terdapat juga responden yang berpendapat bahwa modalitas *~beki* memiliki makna yang kurang lebih sama dengan modalitas *~hazu* namun nuansa yang dimiliki modalitas *~beki* lebih formal. Hal ini jelas merupakan kesalahan yang akan berdampak buruk terhadap pemahaman responden mengenai modalitas *~hazu* dan *~beki*.

Setelah dianalisis lebih lanjut, didapatkan temuan bahwa materi mengenai modalitas *~beki* dan *~hazu* tidak terlalu sering responden dapatkan di dalam kelas. Sehingga lebih lanjut lagi hal ini menyebabkan responden kurang memahami mengenai modalitas *~hazu* dan *~beki* ini.

Penyebab kesalahan selanjutnya yang terjadi pada penelitian ini juga yaitu *gakushuu sutoratejii/learning strategy*. Kesalahan yang disebabkan oleh *learning strategy* ini menitikberatkan terhadap kesalahan dalam strategi belajar pembelajar yang mengakibatkan kesalahan dalam pemerolehan bahasa. Sakoda (2002, hlm. 31) menjelaskan mengenai *gakushuu sutoratejii* sebagai tindakan khusus pembelajar untuk berupaya meningkatkan pemahaman mereka terhadap suatu pembelajaran, namun dikarenakan ini strategi pembelajaran yang mengacu kepada fosilisasi, strategi pembelajaran disini mengacu kepada kasus dimana strategi pembelajaran tersebut menyebabkan hasilnya tidak sesuai.

Melalui hasil analisis instrumen angket, didapatkan temuan bahwa telah terjadi kesalahan pada responden yang disebabkan oleh *learning strategy*. Sebagian responden membuat pola dalam cara belajarnya untuk mencari padanan kata yang sesuai untuk modalitas *~hazu* dan *~beki*. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban beberapa responden yang menjelaskan mereka mengartikan *~hazu* sebagai 'seharusnya' dalam bahasa Indonesia, dan mengartikan *~beki* sebagai 'harus'. Hal tersebut dilakukan agar mempermudah responden dalam memahami modalitas *~hazu* dan *~beki*. Akan tetapi, hal tersebut justru yang menyebabkan kesalahan dalam penggunaan modalitas *~hazu* dan *~beki*.

Selanjutnya, untuk jenis kesalahan yang terjadi, dapat diketahui bahwa seluruh jenis kesalahan berdasarkan Ichikawa (2001) terjadi pada responden. Kemudian dari 5 jenis kesalahan tersebut, jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan pada penelitian ini yaitu jenis kesalahan '*kondon*' (*alternating form*). Jenis kesalahan ini merupakan jenis kesalahan dimana tertukarnya satu unsur bahasa dan unsur bahasa lainnya, dalam halnya penelitian

ini yaitu tertukarnya penggunaan modalitas *~hazu* dan *~beki*. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa kesalahan yang terjadi pada penelitian ini yaitu didominasi oleh kesalahan yang disebabkan faktor kompetensi.

Kemudian, dari 5 makna yang terdapat dalam modalitas *beki*, fungsi *beki* yang menyatakan 'rasa penyesalan jika digunakan pada sudut pandang orang pertama' menjadi fungsi *beki* yang terdapat paling banyak kesalahan. Hal ini sesuai dengan jawaban responden pada angket yang menyatakan bahwa responden menganggap modalitas *beki* bermakna sama dengan *hazu*, juga terdapat responden yang menjawab bahwa modalitas *hazu* bisa bermakna menyatakan penyesalan, dimana seharusnya hanya modalitas *beki* yang menyatakan penyesalan di dalamnya.

Lalu, dari 5 makna yang terdapat dalam modalitas *hazu*, fungsi modalitas *hazu* yang menjelaskan 'simpulan yang bersifat logis' menjadi fungsi yang paling banyak terjadinya kesalahan. Hal ini dimungkinkan terjadi karena setelah melihat bahan ajar yang digunakan di 3 perguruan tinggi yang penulis ambil sebagai responden, tidak ditemukan materi mengenai fungsi *hazu* yang menjelaskan 'simpulan yang bersifat logis' tersebut.

SIMPULAN

Jenis kesalahan yang muncul dalam penggunaan modalitas *beki* dan *hazu* pada pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah yaitu jenis kesalahan *omission*, *addition*, *misformation*, *alternating form*, dan *misordering*. Dari jenis kesalahan tersebut, jenis kesalahan *alternating form* menjadi jenis kesalahan yang paling banyak terjadi dalam penggunaan modalitas *hazu* dan *beki* pada pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah. Kemudian, dari 5 makna yang terdapat pada modalitas *hazu*, dan 5 makna yang terdapat pada modalitas *beki*, makna *hazu* yang menyatakan simpulan yang bersifat logis dan makna *beki* yang menyatakan rasa penyesalan menjadi makna yang paling rawan terjadinya kesalahan.

Kemudian, berdasarkan hasil analisis instrumen angket, dapat diketahui beberapa penyebab terjadinya kesalahan penggunaan modalitas *hazu* dan *beki* pada pembelajar bahasa Jepang tingkat menengah, yaitu *genko ten'i (language transfer)*, *kajou ippanka (overgeneralization)*, *kunrenjou no ten'i (transfer of training)*, dan *gakushuu sutoratejii (learning strategy)*.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kesalahan dalam penggunaan modalitas *hazu* dan *beki* pada pembelajar tingkat menengah diantaranya yaitu (1) pengajar dapat memberikan penjelasan yang lebih banyak mengenai modalitas *hazu* dan *beki*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan materi mengenai modalitas *hazu* dan *beki* secara lebih lengkap, baik itu secara pembentukan kalimat, makna, dan konteks yang menyertainya; (2) pengajar juga dapat memberikan variasi latihan/*drill* kalimat yang mengandung modalitas *beki* dan *hazu*. Latihan ini dapat menggunakan berbagai bahan ajar/sumber dengan maksud agar pembelajaran di kelas tidak terpaku hanya pada satu bahan ajar. Latihan juga dapat diambil dari berbagai media seperti situs berita, novel, dll; (3) pembelajar dapat lebih aktif ketika pembelajaran di dalam kelas, seperti bertanya kepada pengajar ketika ada hal yang kurang dimengerti; (4) pembelajar juga dapat melakukan aktivitas belajar mandiri di luar jam perkuliahan yang bertujuan untuk mengulas kembali materi yang sudah didapat di kelas agar lebih mengerti. Kemudian, pembelajar juga dapat melakukan aktivitas tutor teman sebaya dengan tujuan untuk menambah informasi dan untuk memberikan motivasi tambahan terhadap pembelajar itu sendiri. Kemudian untuk lebih banyak mendapatkan materi mengenai modalitas *hazu* dan *beki*, pembelajar dapat mencari sumber belajar lain baik itu buku, situs berbahasa Jepang, novel, situs *youtube*, dll.

DAFTAR RUJUKAN

- Aghniya, D F. (2021). *Analisis Kontrastif Modalitas Epistemik dan Deontik Nakerebanaranai, Beki dan Hazu Dengan Harus dan Sebarusnya*. Diakses melalui: <http://repository.upi.edu/>
- Akiba, D. (2006). 「はず」の意味と統語構造. *Sophia Linguistica: Working Papers In Linguistics*.
- Ari, A., & Hari, S. (2020). Penggunaan dan Fungsi Kalimat Kondisional Bahasa Jepang “to”, “tara”, “reba” dan “nara” Berdasarkan Modalitas dan Teori Teritori Informasi. *Jurnal Lingua Applicata*, 4(1), 41-52.
- Fennie, F., & Novianti, N. (2010). Perbedaan Fungsi Penggunaan Modalitas Nakerebanaranai, Beki dan Hazu dalam Komik Chibi Maruko Chan dan Detektif Conan. *Lingua Cultura*, 4(2), 191-200.
- Ichikawa, Y. (1997). *Nibongo no Goyou Kenkyuu*. Tokyo: Tokyo Daigaku Ryuugakusei Sentaa Kyouju.
- Johana, J. (2018). Penerjemahan Modalitas Dalam Teks Bahasa Jepang Ke Dalam Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Taiyou*, 1(1), 10-12.
- Kim, H. (2015). *Kaiwa Ni Okeru 'bekida' No Imi Kinō Ni Kansuru Ichikōsatsu*. Ribēn Xué Yánjiū vol.46. Diakses melalui: www.kci.go.kr
- Miyazaki K, et al. (2002). *Shin Nibongo Bunpou Sensho: Modariti*. Tokyo: Kuroshio
- Mo, S.J., & Song S. (2014). *Wake da' To 'Hazu da' no Imi Kankei ni Tsuite*. *Journal of Japanese Language and Culture*. Diakses melalui: www.kci.go.kr
- Sakoda, K. (2002). *Nibongo Kyoniku ni Ikasu: Dai Ni Gengo Shuutoku*. Tokyo: Aruku
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora.
- Taulia, T. (2016). Modalitas Bahasa Jepang Pada Wacana Watashi No Nichiyoubi. *Jurnal Bahas Unimed*, 27(2), 76860.
- Winingsih, I. (2019). Modalitas Bahasa Jepang dalam Kalimat Berpola~ To Omou. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 2(1), 1-15.
- Yasuko I. (1997). *Nibongo Reibunshou Jiten*. Tokyo: Bonjinsha